

Warisan “Cagar Budaya” sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali

I Made Darma Oka¹, Made Sudiarta², Putu Widya Darmayanti³

¹Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

²Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

³Akademi Pariwisata Denpasar, Bali

¹*madedarmaoka@pnb.ac.id*

²*mdsudiarta@pnb.ac.id*

³*putuwidya4@gmail.com*

Kini semakin banyak desa di Bali menggali potensi desanya agar mampu bersaing secara kompetitif guna mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata. Salah satu desa yang sedang berbenah untuk mengembangkan desa wisata yaitu Desa Kaba-Kaba. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan warisan “cagar budaya” dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kaba-Kaba mengusung cagar budaya sebagai ikon atau ciri khas dari pengembangan desa wisata yang disinergikan dengan keasrian alam persawahan sebagai paket wisata *cycling* unggulan. Pengangkatan warisan “cagar budaya” sebagai ikon Desa Wisata Kaba-Kaba menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pelestarian warisan budaya semakin kuat guna mendukung implementasi Perda Provinsi Bali No.4/2014. Masyarakat lokal antusias mendukung hal tersebut agar pengembangan pariwisata di desanya dapat berkelanjutan. Disarankan kepada pemerintah harus tetap memantau eksistensi warisan “cagar budaya” agar tetap ajeg dan lestari di masa depan.

Kata Kunci: warisan, cagar budaya, ikon, desa wisata

Cultural Heritage as an Icon of Kaba-Kaba Tourist Village

Many villages in Bali are exploring the potential of their villages to compete competitively in order to get benefits from tourism activities. One of the village that is currently working on developing a tourist village is Kaba-Kaba village. This article aims to examine the existence of cultural heritage in the development of Kaba-Kaba tourist village. The data were collected by observation, interviews, and literature study with qualitative descriptive analysis. The results showed that the village of Kaba-Kaba carries an ancient heritage site as an icon or characteristic of the development of a tourist village that is synergized with the natural beauty of the rice fields as a leading cycling tour package. The elevation of cultural heritage as a characteristic of Kaba-Kaba tourist village shows that people’s awareness to preserve cultural heritage is getting stronger to support the implementation of Perda Provinsi Bali No. 4/2014. The local community enthusiastically supports so that tourism development in their village can be sustainable. It is suggested that the government should continue to monitor the existence of cultural heritage in order to remain steady and sustainable in the future.

Keywords: heritage, cultural heritage, icons, tourist village

Proses Review : 1 - 20 Mei 2021, Dinyatakan Lolos: 31 Mei 2021

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata semakin mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Bali karena disadari dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Kini semakin banyak desa yang berusaha untuk menggali potensi pariwisata desanya agar mampu bersaing secara kompetitif guna mendapatkan benefit dari kegiatan pariwisata. Ada beberapa desa yang telah berhasil mengembangkan desa wisata, antara lain: Desa Kedonganan, Desa Serangan, Desa Salah satu desa yang sedang berbenah untuk mengembangkan desa wisata adalah Desa Kaba-Kaba. Pengembangan desa wisata dilakukan mengingat keunikan dan keragaman potensi daya tarik wisata yang dimiliki. Timothy (2011) menyebutkan bahwa wisata budaya (*heritage tourism*) merupakan salah satu bentuk pariwisata yang paling umum di dunia saat ini, yakni antara 50 sampai 80 persen dari semua perjalanan domestik dan internasional melibatkan beberapa elemen budaya seperti mengunjungi museum dan situs bersejarah, menikmati musik, atau hal-hal bernilai budaya yang hidup pada suatu destinasi. Hal ini sejalan dengan temuan Leask dan Fyall (2006) yang menyebutkan bahwa banyak daerah-daerah yang berlomba-lomba dalam membuat inventarisasi budaya dan situs budaya sebagai ikon daerah wisata dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa Kaba-Kaba, Tabanan, Bali, memiliki warisan “cagar budaya” yang masih eksis sampai saat ini. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, cagar budaya merupakan sebagian besar peninggalan sejarah/arkologi yang terdapat di Indonesia termasuk Benda Cagar Budaya. Didalam Undang-undang RI nomor 5 tahun 1992, yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya dijelaskan sebagai berikut:

1. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

2. Situs atau lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamannya. Desa Kaba-Kaba pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Kaba-Kaba. Buana (2014) menyebutkan Kerajaan Kaba-Kaba berdiri pada tahun 1334. Tahun 1334 sekaligus merupakan tonggak penguasaan Pulau Bali oleh ekspansi Gajah Mada beserta para Arya yang memimpin pasukan dalam menyatukan Nusantara. Arya Puduk Sari yang diberi julukan Arya Blog merupakan salah satu Arya Kadiri (Jawa Timur) yang

menggempur Bali dari arah selatan (Pantai Kuta) bersama pasukan Majapahit sebanyak 5000 orang. Ki Gudug Basur yang terkenal kebal dan sakti yang memimpin pasukan Bali Selatan akhirnya dikalahkan oleh pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Blog.

Lebih lanjut Buana (2014) menyebutkan setelah Pulau Bali dikuasai dan menjadi salah satu wilayah Nusantara di bawah kerajaan Majapahit maka para Arya yang memimpin pasukan Majapahit membuka daerah untuk mendirikan wilayah kerajaan. Arya Blog membuka hutan untuk membuat wilayah kerajaan, yang dinamakan Kerajaan Kaba-Kaba. Kerajaan Kaba-Kaba kini hanya sebagai desa bagian dari sebuah Kecamatan Kediri, Tabanan. Namun demikian Desa Kaba-Kaba tetap eksis dengan identitas “desa tertua” di Kecamatan Kediri, dengan bukti-bukti situs kuno yang berada di Puri Kaba-Kaba bahkan situs kuno tersebut masih tetap “hidup” karena acara-acara ritual masih dilakukan seperti pada cagar budaya. Situs kuno tersebut mempunyai kepercayaan Buda dan Siwa Bhairawa yang menjadi cikal bakal desa ini.

Keberadaan dari Desa Kaba-Kaba semakin eksis dengan ditetapkan menjadi salah satu desa wisata dari 23 desa wisata di Kabupaten Tabanan. Pemda Tabanan dalam menetapkan Desa Kaba-Kaba menjadi desa wisata tidak terlepas dari unsur potensi sumber daya pariwisata yang dimiliki. Potensi pariwisata yang dimiliki sangat unik yaitu cagar budaya yang dapat dijadikan sebagai ikon dalam pengembangan pariwisata budaya. Selain itu juga memiliki keindahan alam persawahan yang masih asri dan tradisi budaya masyarakat yang masih kental.

Penetapan Desa Wisata Kaba-Kaba oleh Pemda Tabanan melalui SK.No:180/329/03/HK & HAM/2016. Penetapan desa wisata ini bertujuan untuk mengembangkan keunikan desa wisata yang disajikan dalam bentuk kegiatan paket wisata dengan memberdayakan masyarakat lokal (*community based-tourism*) sebagai pelaku utamanya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut Desa Kaba-Kaba telah membentuk suatu badan pengelola yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Wijyanthi dan Sanjiwani (2019) menyatakan Pokdarwis bertugas untuk mengelola dan menyiapkan segala sesuatu untuk menunjang kelancaran kegiatan pariwisata di desa sehingga Desa Kaba-Kaba nantinya akan menjadi desa wisata yang siap menerima kunjungan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara dengan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki termasuk sumber daya manusia yang ada di Desa Kaba-Kaba.

Dalam pelaksanaannya pengembangan desa wisata tidak berjalan mulus sesuai harapan karena keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki untuk kelancaran operasional dari pengembangan desa wisata. Disadari bahwa dalam pengembangan destinasi wisata merupakan tugas yang kompleks karena saling ketergantungan dari berbagai

pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan kontrol yang terfragmentasi atas sumber daya destinasi (Jamal & Getz, 1995). Oleh karena itu dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan di tingkat daerah membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antar aktor *pentahelix* melalui optimasi peran *business, government, community, academic dan media massa* sebagaimana isi Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Oleh karena itu keberadaan faktor sumber daya manusia ini sangat strategis yang harus mendapat perhatian serius dari *stakeholder* terkait, karena di tangan mereka arah pengembangan desa wisata berkelanjutan dapat direalisasikan.

Di samping itu adanya perubahan gaya hidup dan perubahan *mindset* (pola pikir) masyarakat tentang warisan “cagar budaya” juga merupakan tantangan guna mampu memotivasi dan menggerakkan atau menyadarkan masyarakat desa untuk lebih memahami betapa pentingnya warisan budaya dilestarikan untuk pengembangan desa wisata ke depan. Walau demikian masyarakat lokal telah menyadari bahwa keberadaan desa wisata mampu memberi peluang bagi kehidupan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan, maupun warisan budaya. Untuk itu artikel ini fokus mengkaji keberadaan warisan “cagar budaya” sebagai daya tarik wisata dalam pengembangan Desa Kaba-Kaba.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Informan diambil dari para tokoh masyarakat, pengelola desa wisata, ketua kelompok sadar wisata, dan masyarakat. Penetapan informan menggunakan *purposive sampling* terhadap mereka yang dianggap memahami tentang pengembangan desa wisata setempat, kemudian dilanjutkan dengan informan lain atas rekomendasi dari informan sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, melalui pengolahan dan penafsiran data yang merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan reifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan nilai ilmiah. Analisis penelitian ini mengacu pada pendapat Bungin (2011: 45) menyebutkan fokusnya tertuju untuk menemukan pola pikir macam apa yang terpancar di balik suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang dimaksud berkaitan dengan keberadaan warisan “cagar budaya” dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Pengembangan desa wisata sebagai daya tarik wisata unggulan diharapkan mampu mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat lokal. Natori (2011) menyebutkan keberhasilan pengelolaan desa wisata dapat diukur dari implementasi *community based-tourism* (CBT)

sehingga tercipta hubungan harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam, budaya, dan wisatawan. Implementasi CBT sangat berpengaruh terhadap status pengembangan desa wisata tersebut. Semakin baik implementasi CBT dalam pengembangan desa wisata maka semakin tinggi pula peluang keberlanjutan dari desa wisata guna mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat lokal baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Putra dan Pitana (2010) menyebutkan pengembangan desa menjadi desa wisata dengan sistem pengelolaan yang bersifat dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lebih lanjut Prastyo (dalam Sagita 2016) menyatakan dalam pengembangan desa wisata perlu memperhatikan unsur-unsur yang dimiliki desa wisata, seperti: potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat, lokasi strategis, dan tenaga kerja pariwisata dalam mengelola kegiatan pariwisata sehingga keamanan, kebersihan dan ketertiban menjadi terjamin bagi wisatawan serta infrastruktur memadai dalam pengembangan desa wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk kepariwisataan dimana komunitas lokal memiliki kontrol pada dan keterlibatan dalam pembangunan dan pengelolaannya secara substansial dan proporsi manfaat sebagian besar tetap berada di tangan komunitas (Putra, 2015: xvii). Menyadari hal itu para pengelola bersama masyarakat terus berbenah dalam pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba. Pengelola menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait demi keberlanjutan dari pengembangan desa wisata. Kini mereka semakin serius dalam menggali serta mengelola potensi pariwisata yang dimiliki agar mampu menjadi daya tarik wisata unggulan bagi wisatawan di masa depan. Kolaborasi harmonis dengan *stakeholder* terus dilakukan guna mampu menggali seognap potensi yang dimiliki terutama terkait dengan peninggalan kuno untuk dapat dijadikan sebagai keunggulan bersaing (*competitive advatage*) dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba. Kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat melihat suatu permasalahan dari perspektif atau aspek yang berbeda dapat secara konstruktif mempertemukan perbedaan dan mencari solusi lebih jauh dari pandangan mereka akan apa yang mungkin dilakukan (Wood & Gray, 1991).

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat tokoh masyarakat I Made Rata (Ketua Pokdarwis) dalam wawancara tanggal 30 Maret 2019 yang menyatakan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dilakukan dengan menggali potensi yang menjadi ciri khas atau keunikannya sehingga mampu menemukan ikon utama dalam pengembangan desa wisata dengan melibatkan *stakeholder* terkait guna keberlanjutan dari pengembangan desa wisata Untuk di Kaba-Kaba dikatakan cagar budaya sebagai daya tarik unggulan atau ciri khas dalam mempromosikan desa wisata sehingga berbeda dengan desa wisata lainnya. Keunggulan bersaing

tersebut disinergikan dengan paket wisata *cycling* yang disusun dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Dalam memandu wisatawan yang membeli paket wisata *cycling* melibatkan pemuda desa sebagai *guide*. Perjalanan rute *cycling* yang ditempuh dalam \pm 3 jam tersebut akan melewati hamparan sawah yang menghijau, cagar budaya, Pura di sekitar desa, serta puri Kaba-Kaba. Para *guide* ini telah dibekali dengan pengetahuan sehingga mampu menjelaskan potensi pariwisata yang dimiliki secara lugas dan sistematis, baik tentang sejarah desa, peninggalan situs kuno, Pura, maupun Puri Kaba-Kaba sehingga wisatawan dapat memahami sejarah perkembangan desa. Untuk kebutuhan tenaga kerja di villa seputar desa juga direkrut dari masyarakat lokal, bahkan untuk penyediaan *snack* dalam paket wisata melibatkan ibu-ibu PKK desa setempat.

Di Desa Kaba-Kaba terdapat beberapa warisan “cagar budaya” yang menjadi keunggulan kompetitif untuk dijual kepada wisatawan. Buana (2014) menyebutkan cagar budaya ini masih berfungsi dengan baik dan dipercaya oleh masyarakat mampu melindungi kehidupan mereka. Adapun beberapa cagar budaya yang terletak di Puri Gede Kaba-Kaba yang ditawarkan sebagai ikon dalam pengembangan pariwisata budaya, yaitu:

1. Arca Dewa Megelut. Arca ini melambangkan “kesuburan” yang diyakini oleh masyarakat setempat.
2. Yama Raja. Yama Raja diyakini merupakan pancering jagat yang berfungsi menjaga keselamatan desa dari mara bahaya. Setiap ada upacara besar di desa, Yama Raja selalu dipendak untuk ngerajeg dan muput karya. Yama Raja adalah peninggalan sekte Bairawa berupa arca satu-satunya di Bali.
3. Tameng. Sebuah tameng tembaga yang membuat desa ini tetap eksis sampai saat ini, karena pernah menyelamatkan raja ketika perang melawan penghianat raja tahun 1543 (Raja IV yang bernama Anak Agung Ngurah Kaba-Kaba Putra Teges). Tameng yang dipakai tutup sumur Geriya Bayuh saat itu, menimbulkan suara gemuruh karena tiba-tiba air sumur mendidih saat ada pemberontak yang menyerang kerajaan. Kontan saja tameng tersebut dipakai sebagai prisai oleh pengawal raja (bersama pasukan dan rakyat Kaba-Kaba) untuk menghalau musuh sehingga musuh lari tunggang-langgang karena melihat semburan api keluar dari tameng tersebut. Mulai saat itu tameng ini dipercaya oleh masyarakat Kaba-Kaba terutama di lingkungan pekaseh, mempunyai kekuatan untuk menghalau hama di sawah.
4. Situs Kuno Berupa Pura. Tempat-tempat pelaksanaan upacara agama yang didirikan oleh cikal bakal Desa Kaba-Kaba (Arya Blog) merupakan budaya yang dibawa dari kerajaan Majapahit, yaitu budaya penyembahan leluhur (Buana, 2014). Pada jaman itu didirikan Pura penyembahan Dhurga/Pura Wisesa yang kini disebut Pura Praja Pati. Pura ini terletak

di tengah-tengah setra para ksatriya dan warga desa dengan setra kaum Brahmana. Sesuai kebutuhan masyarakat saat itu didirikan beberapa pura, seperti: Pura Gegaduhan/Pura Gede Gaduh yang berkaitan dengan profesi masyarakat (swagina), Pura Sada merupakan pura pemujaan bhumi. Pura Batan Sari (pemujaan terhadap penguasa persawahan), Pura Bukit Sari dan Pura Belong (pemujaan penguasa ladang atau tegal). Pura Penataran (terkait dengan jalannya pemerintahan) dan Pura Kungkung (berkaitan dengan hukum) dimana yang menjadi pokok dalam pura adalah Pelinggih Ratu Gede Jaks. Di samping itu juga didirikan pura penjaga desa yang mengitari desa, seperti: Pura Tanah Enggan (berlokasi di Banjar Juntal), Pura Agung (Banjar Toh Jiwa), Pura Joga (Banjar Tebajero), dan Pura Gede Batur (Banjar Gamongan).

Data di atas menunjukkan bahwa Desa Wisata Kaba-Kaba memiliki potensi yang sangat unik berupa cagar budaya untuk ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung. Situs ini disinergikan dengan paket *cycling* yang telah disusun sehingga mampu memperkenalkan keberadaan cagar budaya secara lugas dan sistematis. Pengenalan paket wisata cagar budaya tersebut dikemas secara kreatif sehingga memiliki nilai jual tinggi. Nurcahyanti, dkk. (2020) menyebutkan masyarakat dituntut untuk kreatif, mampu bertahan dengan panduan hidup yang sesuai, dan memanfaatkan kecanggihan teknologi secara cerdas. Mereka yang mampu mengkombinasikan antara konsep, kreatifitas, ketekunan, dan kerja cerdas dengan bijak yang akan memenangi persaingan. Geertz (dalam Segara, 2020) menyatakan orang Bali selalu memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dari dalam atau *internal conversion* sesuai dengan tuntutan jaman.

Dalam operasional dari kegiatan pariwisata di Desa Kaba-Kaba telah melibatkan masyarakat lokal sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi positif terhadap masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dari seluruh tenaga kerja, baik pemandu wisata, usaha jasa villa, maupun penyediaan *snack* untuk keperluan wisatawan seluruhnya ditangani oleh masyarakat setempat. Namun disadari bahwa kemampuan berbahasa asing yang dimiliki oleh masyarakat masih perlu ditingkatkan sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan khususnya dalam menceritakan warisan “cagar budaya” yang menjadi ikon dalam pengembangan pariwisata budaya.

Selanjutnya Anak Agung Ngurah Anom Kepala Desa Kaba-Kaba dalam wawancara tanggal 28/03/2019 menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat sudah diterapkan dalam pengelolaan desa wisata dengan tetap mengusung “cagar budaya” sebagai ikon utama dalam pengembangan pariwisata.

Namun demikian masih perlu menumbuhkan kesadaran mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam melestarikan

warisan budaya tersebut agar mampu berkelanjutan demi masa depan generasi mendatang. Masyarakat juga perlu diberikan motivasi agar mereka tertarik untuk terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata di desa, mengingat masih ada kecenderungan dari masyarakat untuk memilih pekerjaan di luar desa. Selanjutnya disebutkan dengan keterbatasan dana yang dimiliki, membuat penataan jalur-jalur *cycling* yang melewati situs peninggalan kuno masih kurang maksimal. Di samping itu dibutuhkan pendidikan dan pelatihan dari pihak akademisi untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di desa. Disadari bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Hal ini jalan dengan temuan penelitian Winia, dkk. (2019); Oka, dkk. (2019); Darmayanti (2020) yang menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata di pedesaan mampu memberi manfaat ekonomi, sosial, budaya bagi kehidupan masyarakat setempat.

Informan Ni Made Sulatri (pedagang) dalam wawancara tanggal 27/05/2019 menyatakan bahwa Desa Wisata Kaba-Kaba memiliki keunikan potensi wisata yang dimiliki yaitu hamparan sawah yang menakjubkan, situs peninggalan kerajaan, villa, dan Puri Kaba-Kaba. Semua potensi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Kaba-Kaba. Desa Kaba-Kaba kini menjadi lintasan baru bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke daya tarik wisata Pura Tanah Lot menjadikan Desa Kaba-Kaba semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan. Putu Sastrawan wakil ketua Pokdarwis di Desa Kaba-Kaba dalam wawancara pada tanggal 2/06/2019 menyebutkan bahwa masyarakat lokal sudah mulai aktif dalam kegiatan pariwisata seperti kegiatan *cycling*, kerjabakti membersihkan lingkungan, serta melestarikan warisan cagar budaya yang terdapat di desa. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari bahwa semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke desa wisata membuat perputaran uang semakin tinggi pula di desa mereka. Perputaran uang yang semakin tinggi tersebut akan berdampak baik langsung ataupun tidak langsung bagi perekonomian masyarakat lokal. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Kaba-Kaba tertarik dengan warisan peninggalan budaya adi luhung dan keasrian pemandangan persawahan yang ditawarkan.

Pengembangan desa wisata ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan alam dan warisan budaya yang dimiliki demi keberlanjutan citra dari desa wisata ke depan. Dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba, pihak pengelola berusaha menciptakan citra desa agar tetap positif di mata wisatawan. Citra positif Desa Kaba-Kaba sangat ditentukan oleh baiknya pelayanan yang diberikan para penyedia jasa wisata. Ariana (2009) menyebut pelayanan yang ramah dan bersahabat membuat wisatawan merasa senang untuk berkunjung kembali. Hal senada diungkapkan Shellyana dan Basu (2002) bahwa kualitas pelayanan mempunyai

pengaruh terhadap kepuasan wisatawan. *Image* adalah produk utama yang dikejar oleh wisatawan. Baik buruknya *image* secara langsung akan menentukan hidup matinya sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata senantiasa harus berusaha mengembangkan citra positif dan meminimalkan citra negatif seperti yang dilakukan oleh pengelola daya tarik wisata. Hal serupa juga sangat didambakan oleh masyarakat Kaba-Kaba agar mereka mampu mempertahankan citra positif yang dimiliki selama ini sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung semakin meningkat. Kesadaran tersebut akan muncul dari dalam diri masyarakat apabila masyarakat merasakan benefit dari pengembangan pariwisata yang terjadi di desanya. Sadia, dkk. (2012); Oka, dkk. (2021) menyebutkan dukungan yang diberikan oleh masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata desa karena mereka ingin mendapat benefit positif bagi kehidupan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Hall dan O'Sullivan (Zahra, 2012) menyebutkan terdapat tiga unsur-unsur yang menyebabkan suatu destinasi survival dalam permintaan jangka panjang, yaitu: (1) informasi lisan dari kembalinya wisatawan ke negaranya, (2) *image* yang dibuat oleh media dan (3) kemauan dan kebijakan dari pemerintah setempat. Suatu *image* dapat dilihat sebagai bentuk gambaran mental oleh satu set atribut yang menggambarkan motivasinya dalam berbagai dimensi sehingga dalam proses pemilihan destinasi menjadi berpengaruh. Beerli dan Martin (2004) menyebutkan bahwa suatu *image* destinasi dapat diciptakan dari perasaan perorangan, kelompok atau pengetahuan, pengaruh eksternal seperti pengaruh dari para teman dan keluarga, iklan dan pengalaman masa lampau mereka. Budiasih (2017) menyebut kemajuan perkembangan teknologi informasi (media sosial), seperti internet dan turunannya, seperti: *facebook*, *twitter*, *email*, *blog*, *online*, dan yang lainnya memiliki andil besar sebagai *trigger* atau *pull factor*, bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke destinasi pariwisata. Indikasi ini menciptakan suatu *image* dalam pikiran konsumen tergantung pada tingkat keakraban yang diperoleh dari semua sumber sosial dan budaya serta yang paling penting kemampuan dari *Destination Management Organization (DMO)*, untuk memahami atau memenuhi harapan *customer* atas produk pariwisata yang ditawarkan berupa keunggulan kompetitif destinasi seperti cagar budaya di Desa Kaba-Kaba.

Sastrayuda (2010: 2) menyatakan bahwa sejalan dengan adanya perubahan kecenderungan perjalanan wisata yaitu dari *mass tourism* ke *small group tourism (quality tourism)*. Gerak perkembangan pariwisata telah merambah dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti: ekowisata, desa wisata, agrowisata, pariwisata spiritual, pariwisata berbasis masyarakat, hingga situs warisan budaya mulai diterapkan untuk memaksimalkan pengembangan destinasi pariwisata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba kepada calon wisatawan mengungkap cagar budaya sebagai keunggulan kompetitif. Hal ini dilakukan mengingat masih langka desa wisata di Bali yang mengungkap warisan budaya sebagai ikon untuk meningkatkan citra desa. Pengangkatan citra tersebut disesuaikan dengan potensi setempat demi keberlanjutan dari pengembangan pariwisata di Desa Kaba-Kaba. Dengan mengungkap ikon peninggalan kuno dalam pengembangan desa wisata diharapkan mampu mewujudkan konservasi sosial budaya secara berkelanjutan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Temuan ini sejalan Yudasuara (2015); Oka, dkk. (2017) menyebutkan bahwa pemberdayaan dalam jangka pendek lebih ditekankan pada aspek peningkatan ketrampilan, sesuai dengan potensi ekonomi dan sosial-budaya yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat dan untuk jangka panjang bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang berkompentensi agar mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat dikemukakan pihak pengelola Desa Wisata Kaba-Kaba mengungkap warisan “cagar budaya” sebagai ikon daya tarik wisata desa mengingat potensi yang dimiliki sangat unik. Situs ini disinergikan dengan keasrian alam persawahan untuk disajikan menjadi paket wisata *cycling* unggulan. Pengungkapan ikon cagar budaya sebagai ciri khas daya tarik wisata desa sangat tepat mengingat desa wisata lain belum ada yang menawarkan warisan budaya sejenis sebagai unggulan. Disarankan kepada pemerintah harus tetap memantau dan memperhatikan eksistensi Desa Wisata Kaba-Kaba sebagai desa wisata dengan ikon warisan budaya “situs peninggalan kuno” agar tetap ajeg dan lestari. Masyarakat lokal juga harus tetap melestarikan warisan budaya tersebut agar bisa berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariana, I.N. (2009). Patologi Sosial dalam Pariwisata: Pelaku Sektor Informal dan Citra Pariwisata Kintamani. *Analisis Pariwisata*. 9 (1), 7-16. Diunduh dari <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5291088349779851232>
- Beerli, A. & Martin, J. (2004). Factors Influencing Destination Image, *Annals of Tourism Research*, Vol. 31 (3), 657–681. Diunduh tanggal 19 Desember 2019 dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/50859982/j.annals.2004>
- Buana, N. G. S. (2014). *Eksistensi Desa dan Priyangan Desa Kaba-Kaba*. Karya Ngenteg Linggih Pura Dalem Kaba-Kaba. Tabanan.
- Budiasih, M. (2017), Pariwisata Spiritual di Bali, *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2 (1). P. 70-80. Diunduh 15 Maret 2020, dari <https://www.researchgate.net/publication/335763433>
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Darmayanti, P.W., & Oka, I M.D., (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat bagi Masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 10 (2), hal. 32-39.
- Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D. Sukita, I. W. (2020). Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam Perspektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. 11 (1). pp. 15-23. doi: 10.22334/jihm.v11i1.173.
- Jamal, T.B., Getz, D. (1995). Collaboration Theory and Community Tourism Planning. *Annals of Tourism Research*. 22 (1), 186-204.
- Leask, A. & Fyall, A. (2006). *Managing World Heritage Sites*. Oxford: Butterworth Heinemann
- Natori, M. (2001). “*A guidebook for Tourism Based Community- Development*”. Aptec. Japan.
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., dan Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol. 35 (2), p. 145-153. P- ISSN 0854-3461, E-ISSN 2541-0407
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2019, November). The Implication of the Development of Serangan Tourist Village from the Economic Perspective. In *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*. Atlantis Press. Diunduh tanggal 4 Maret 2020 dari <https://www.atlantispress.com/proceeding/icss-19/125923531>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Pugra, I. W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Masakan Seafoods untuk Menunjang Pariwisata di Desa Wisata Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 1(1), 62. Diunduh dari <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/BP/article/view/250>
- Oka, IMD, Darmayanti, P.W. & Sonder, I.W. (2021). Turtle Conservation in Serangan Island: The Implementation of Community-based Tourism Concepts in Tourism Development. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(2), 172-182. Retrieved from <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5668>

- Putra, I.N.D. (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Putra, I N. D. dan Pitana, I G. (2010). *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Sadia, I. K., & Oka, I. M. D. (2012). Motivasi Tenaga Kerja Bali Bekerja di Mediterranean Shipping Company (MSC). *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2 (3), 221-236. Diunduh 25 Maret 2020 dari <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9534431460458001299&hl>
- Sagita, P. A. W. (2016). Strategi Pengembangan Desa Pangsang Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Dimensi Pariwisata*. 1 (1), 1-15. Diunduh dari <https://www.research gate.net/publication/322927258>
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Yogyakarta.
- Segara, I N. Y. (2020). “Bade Beroda”: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara *Ngaben* di Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Vol. 35 (1). p. 94-102
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism: An Introduction*. Bristol, UK: Channel View Publications.
- Wanna, J., & Shergold, P. (2008). Governing through collaboration. In *Collaborative Governance*. <https://doi.org/10.22459/cg.12.2008>
- Wijayanthi, G. A. K. M. dan Sanjiwani, P. K. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Tabanan: Suatu Analisis Kualitatif. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 7 (2), hal. 344-35. Diunduh tanggal 9 April 2020 dari https://www.researchgate.net/scientific-contributions/2159934606_
- Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2019, October). The Implementation of the Community-based Tourism at Tista Tourist Village. In *International Conference on Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (iCASTSS 2019)*. Atlantis Press. Diunduh dari https://www.atlantis-press.com/proceedings/icastss-19/125920858_
- Wood, D.J. and Gay, B., (1991). Toward a Comprehensive Theory of Collaboration. *Journal of Applied Behavioral Science*. Vol 27, p. 139-162
- Yudasuara, I K. (2015). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Pecatu. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. PS. Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar.
- Zahra, I. (2012). Destination Image and Tourism: A case study of Bangladesh. *European Journal of Business and Management*. 4 (6), 18-27. Diunduh 2 Juli 2018 dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Destination-image-and-tourism>